

## **Analisis Keterampilan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi Dalam Menjelaskan Materi Pelajaran**

Irna Andriati, Zulfani Sesmiarni

<sup>1</sup>IAIN Bukittinggi, <sup>2</sup>IAIN Bukittinggi

\*Corresponding author, [zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id](mailto:zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the skills of explaining lessons to prospective teacher students at the FTIK IAIN Bukittinggi. The research method used is qualitative with a content analysis approach. The results of the study showed that students in mastering the skills explained away from other skills. Skills are explained as a basis for seating the concepts that will be conveyed to students. The teacher is like the man behind the gun. Any caliber of weapons to be used, if the teacher is not proficient in operationalizing the explaining skills, the results will be far from what is expected. Conversely, even though the weapon that the teacher will use is only a stone, but with his expertise, he will be able to reach the target optimally. As FTIK students and prospective teachers must be able to master the skills to explain well. One way that can be done is by mastering the material to be taught and doing a lot of practice. The more practice the more experience is generated. The teacher is never born just like that, but the teacher exists because of the practice.*

**Keywords:** *Explaining Skills, Subject Matter.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

## **Pendahuluan**

Abad ke- 21 yang ditandai dengan era globalisasi yang melanda dunia. Era globalisasi harus diakui telah memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan umat manusia dengan ditandai kemajuan teknologi dan informasi. Era ini seolah-olah menjadikan dunia tanpa batas, sehingga tidak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkan. Arus gelombang globalisasi yang melanda umat manusia suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Arus Globalisasi bagaikan gelombang dahsyat yang mencapai ke penjuru dunia dan bahkan ke pelosok- pelosok desa. Perkembangan dan perubahan yang terjadi sebagai dampak dari arus globalisasi membuat perubahan pada segala aspek kehidupan manusia termasuk dalam dunia pendidikan. Lukmanudin, (2018), Ivanova (2016), Fitri (2018), Abidin (2015) menyatakan pendapat mereka yang intinya, bahwa perubahan dan perkembangan yang terjadi menuntut, pembenahan dalam dunia pendidikan termasuk pembenahan guru sebagai salah satu ujung tombak pendidikan.

Pembenahan dunia pendidikan menjadi suatu yang urgen dalam abad ke-21 mengingat persaingan dan percaturan kehidupan dunia yang semakin hari semakin ketat. Tidak sedikit bangsa bangsa di dunia ini berlari kencang dan bergerak cepat meninggalkan bangsa yan lainnya. Tidak jarang suatu bangsa yang awalnya hanya sebagi suatu bangsa dengan sumber daya alam (SDA) terbatas menjadi suatu negara yang maju dengan menyiapkan sumber daya manusia (SDM) bangsanya. Kemajuan suatu bangsa berbading lurus dengan kemajuan pendidikan bangsa tersebut. Negara yang memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan negara menjadi suatu negara maju yang ikut memainkan perannya dalam persaingan dunia global menentukan peradaban dunia.

Guru sebagai salah satu ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru di era globalisasi sangatlah strategis dalam menentu kemajuan dan kesesaheraan suatu bangsa. Guru di abad ke-21 memiliki tantangan yang sangat luar biasa dalam mempersiapkan peserta didiknya menghadapi kehidupan di arus globalisasi yang melanda dunia. Guru haruslah memiliki kompetensi yang memadai dan mumpuni (Binkley: 2012) dan Triling and Fadel (2019). Profesionalitas seorang guru haruslah menjadi suatu bahan kajian bagi

---

kalangan akademis, praktisi, pemerhati pendidikan dan yang tidak kalah pentingnya bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan

Profesi guru adalah suatu bidang pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan akademik. Profesi sebagai guru tersebut pada dasarnya diemban oleh alumni Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti IKIP, STKIP, FKIP, STIT dan FTIK. Pekerjaan profesional tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang dipersiapkan khusus untuk itu. Jadi pekerjaan sebagai guru bukanlah pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang sembarangan karena tidak memperoleh pekerjaan yang lain.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran sehingga betul-betul dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi personal merupakan kepribadian positif yang ditampilkan guru agar dapat mempengaruhi siswa dalam belajar. Kompetensi profesional adalah penguasaan guru terhadap materi pelajaran yang menjadi spesialisasinya. Sementara kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi sehingga pesan atau informasi yang disampaikan betul-betul dapat diterima siswa secara efektif.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang disebut juga dengan kompetensi pedagogik mengharuskan guru menguasai delapan keterampilan dasar mengajar, yaitu keterampilan bertanya, memberikan penguatan, membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, mengadakan variasi, mengelola kelas, membimbing diskusi, serta mengajar kelompok kecil atau perorangan. Dari delapan keterampilan dasar mengajar yang disebutkan di atas, keterampilan menjelaskan merupakan aspek terpenting yang harus dimiliki guru karena sebagian besar kegiatan pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan.

Pada dasarnya kegiatan mengajar merupakan proses komunikasi, yaitu mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu keterampilan menjelaskan ini mutlak diperlukan guru agar dapat membantu siswa memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Kegiatan menjelaskan materi pelajaran ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena siswa memiliki karakteristik dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Apabila materi pelajaran yang disampaikan guru tidak dipahami oleh siswa, siswa akan melakukan kegiatan lain di luar pembelajaran seperti berbicara dengan teman, permissi keluar tanpa ada keperluan yang jelas dan lain-lain yang membuat kelas tidak akan kondusif lagi untuk belajar. Apabila ini terjadi, maka dapat dipastikan bahwa tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Dengan demikian guru dianggap gagal dalam mengemban tugas yang diamanahkan kepadanya karena tugas guru itu hanya satu yaitu merubah, yaitu merubah siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mau menjadi mau dan dari tidak terampil menjadi terampil. Oleh sebab itu ruang lingkup garapan guru tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam membimbing mahasiswa calon guru dalam *micro teaching*, penulis menemukan bahwa secara umum kesulitan mahasiswa dalam praktek mengajar adalah dalam menjelaskan pelajaran atau mengembangkan materi. Banyak mahasiswa hanya menyampaikan konsep atau materi pelajaran. Kemudian konsep tersebut tidak dijelaskan. Setelah sepuluh menit tampil mengajar, mahasiswa yang praktek mengajar tersebut sudah kehabisan bahan yang akan disampaikan, padahal satu jam pelajaran biasanya berlangsung dalam 40 menit. Mengingat keterampilan menjelaskan ini tidak mudah, maka perlu dipelajari dan dilatihkan agar para guru memiliki kemampuan yang memadai ketika memberikan penjelasan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Hal ini digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks. Untuk melakukan analisis isi teks dikodekan terlebih dahulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tugas dan Peranan Guru dalam Pembelajaran**

Menurut UU No 14 tahun 2005, guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah

---

(Bab I Pasal 1). Berdasarkan rumusan UU No 14 tahun 2005 di atas, dapat dipahami bahwa ada tujuh tugas guru, yaitu : Mendidik, Mengajar, Membimbing, Mengarahkan, Melatih, Menilai, Mengevaluasi.

Apabila tugas guru yang tujuh ini dikaitkan dengan ruang lingkup pekerjaan guru, maka tugas ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu tugas yang berkaitan dengan perubahan aspek kognitif, tugas yang berkaitan dengan perubahan aspek afektif dan tugas yang berkaitan dengan aspek psikomotor.

Tugas mendidik mencakup ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Tugas mengajar hanya berorientasi kepada aspek kognitif dalam bentuk *transfer knowledge*. Tugas membimbing dan mengarahkan lebih mengarah kepada aspek afektif atau sikap. Tugas melatih lebih mengarah kepada aspek psikomotor atau keterampilan fisik, sementara menilai dan mengevaluasi juga berorientasi kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Mencermati tujuh tugas guru ini, dapat disimpulkan bahwa guru bertugas memberdayakan potensi siswa atau peserta didik sehingga terjadi perubahan dan peningkatan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga siswa siap melaksanakan peran sebagai orang dewasa dalam proses selanjutnya. Hal ini sesuai dengan rumusan undang-undang No 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Bab I Pasal 1)

Tugas guru dalam memberdayakan potensi siswa ini sangat penting karena ketika manusia itu lahir, dia tidak mengetahui sesuatupun, cuma dia sudah dibekali dengan potensi pendengaran, penglihatan dan akal budi. Kemudian potensi ini akan berkembang sesuai dengan usia dan lingkungan yang membentuknya. (Surat An Nahl ayat 78) Perlakuan yang diberikan oleh guru, diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi yang memadai dan siap menghadapi tantangan hidup sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.(Bab I Pasal 1 ayat 19) Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum, yaitu tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2004, 2006 (Nini Subini 2012 : Hal 24) dan 2013. Perubahan kurikulum ini terjadi sebagai konsekuensi logis dari perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat.

Kurikulum tahun 1947 yang dikenal juga dengan Rencana Pelajaran, masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang. Perubahan kurikulum tahun 1952 disebut dengan Rencana Pelajaran Terurai. Isi pelajaran pada setiap rencana pelajaran harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Perubahan kurikulum tahun 1964, pembelajaran dipusatkan pada *pancawardhana* yang terdiri dari pengembangan moral, pengembangan kecerdasan, pengembangan emosional/artistik, pengembangan *keprigelan* dan pengembangan jasmani. Kemudian pada kurikulum 1968 terjadi perubahan struktur kurikulum pendidikan menjadi pembinaan jiwa pancasila berupa pengetahuan dasar dan kecakapan khusus.

Kurikulum 1975 dikenal juga dengan kurikulum Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang mengarah kepada tercapainya tujuan yang spesifik yang dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa. Kurikulum 1984 sebagai perbaikan dan revisi kurikulum 1975 mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : Berorientasi pada tujuan instruksional, Pengajaran berpusat kepada siswa, Materi dikemas dengan pendekatan spiral, Menanamkan pengertian sebelum pemberian latihan, Materi disajikan sesuai dengan kesiapan dan kematangan siswa, Menggunakan pendekatan keterampilan proses.

Pada tahun 1994 terjadi pula perubahan kurikulum dengan menyempurnakan kurikulum 1984 karena terasa beban belajar siswa sangat berat, materi pelajaran kurang relevan dengan kematangan siswa dan materi pelajaran tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pada tahun 2004 terjadi pula perubahan kurikulum yang dikenal juga dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang berorientasi kepada dua hal, yaitu hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri siswa melalui serangkaian pengalaman belajar dan keberagaman dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhan.

Pada tahun ajaran 2006/2007 diberlakukan pula Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang operasional pendidikan diserahkan penyusunannya kepada satuan pendidikan di Indonesia yang meliputi :

Standar isi, Standar proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian Pendidikan

Pada tahun 2013 terjadi pula perubahan kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum 2013 (Kurtilas) , Kurikulum 2013 ini melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* atau penelitian ilmiah. Ada lima langkah yang disebut juga dengan 5 M dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu Mengamati, Menanya, Mengumpulkan data, Menalar (mengasosiasi), dan Mengkomunikasikan.

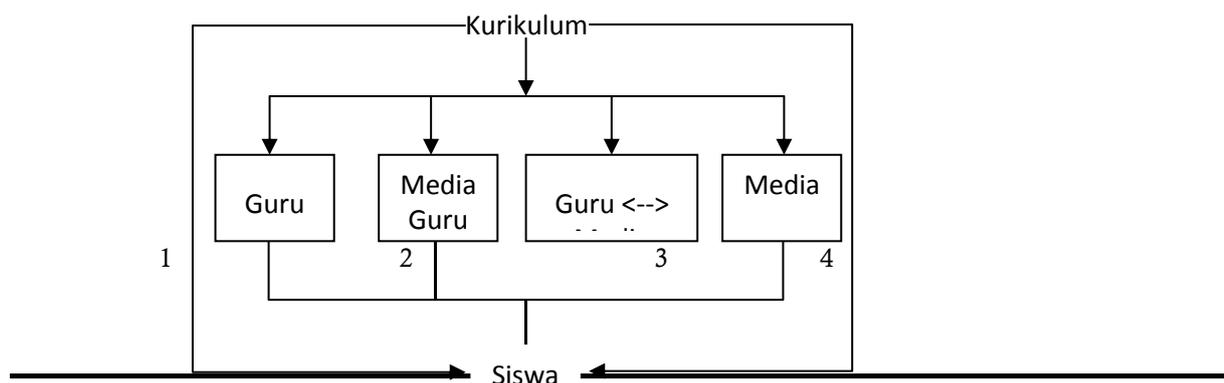
Perubahan kurikulum ini hanya berakibat kepada perubahan orientasi dan pelaksanaan proses pembelajaran karena tuntutan sosial politik dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun guru dalam proses pembelajaran tetap menempati peran utama dalam merencanakan, melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan pembelajaran agar tercapai tujuan pelajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya.

### Peranan Guru dalam Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan padanan kata *instructional*. Istilah pembelajaran sebagai padanan kata *instructional* ini baru populer pada akhir tahun 90 an, di mana pada waktu itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mulai berkembang yang ditandai banyaknya sumber belajar berupa media cetak dan media elektronik.

Kalau sebelumnya kegiatan pembelajaran ini lebih dikenal dengan kegiatan belajar mengajar atau proses belajar mengajar, artinya peristiwa belajar akan terjadi karena ada yang mengajar. Kalau guru yang bertugas mengajar berhalangan hadir, maka kegiatan belajar tidak terjadi karena waktu itu guru adalah satu-satunya sumber belajar.

Dengan kemajuan media cetak dan media elektronik, maka guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar. Karena guru sudah dapat berbagi peran dengan media yang tersedia. Oleh sebab itu peristiwa belajar selalu dapat terjadi di mana pun dan kapan pun, meskipun tidak ada guru yang mengajar. Perkembangan peranan guru ini dapat dilihat dari bagan berikut ini.



Berdasarkan bagan di atas, nampak bahwa pada pola pertama dalam proses pembelajaran guru sepenuhnya berperan sebagai sumber belajar. Ruang lingkup materi pelajaran serta urutannya ditentukan sendiri oleh guru, sementara siswa hanya menerima dan berusaha memahaminya. Pendekatan dalam pembelajaran dengan pola ini disebut juga dengan *teacher centered* atau berpusat kepada guru. Apabila siswa tidak hadir dalam proses pembelajaran, maka dapat dipastikan yang bersangkutan ketinggalan dalam perolehan materi pelajaran. Meskipun dapat mencatat dan bertanya kepada teman yang hadir, hasilnya tergantung kepada penerimaan dari siswa yang hadir tersebut. Apabila siswa dapat menangkap materi pembelajaran itu sepenuhnya, maka pembelajaran dikatakan berlangsung efektif. Sebaliknya dikatakan tidak atau kurang efektif apabila pemahaman siswa berbeda dari apa yang dimaksud oleh guru. Dengan demikian kehadiran siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada pola kedua, materi pelajaran disampaikan guru memakai media, baik media visual, maupun audio. Dengan adanya media, perbedaan dalam pemahaman dapat dikurangi karena materi yang disampaikan guru diperjelas dengan media. Walaupun penyampaian materi pelajaran disertai dengan media, namun guru tetap punya peranan yang besar dan sekaligus sebagai sumber belajar, karena tanpa kehadiran guru, media tersebut tidak berarti apa-apa bagi siswa.

Pada pola ketiga peranan guru dalam pembelajaran sudah mulai berkurang, karena antara guru dan media sudah berbagi peran sebagai nara sumber. Pada pola ketiga ini, ada materi yang disampaikan langsung oleh guru dalam proses pembelajaran, dan ada pula materi yang ditugaskan kepada siswa untuk mencarinya. Dengan demikian dominasi guru sebagai sumber belajar sudah mulai berkurang dan pendekatan dalam pembelajaran sudah mulai bergeser kepada *student centered* atau berpusat kepada siswa. Dalam hal ini peranan guru lebih banyak sebagai fasilitator atau pihak yang memberikan kemudahan kepada siswa untuk memperoleh materi dengan cara menginformasikan referensi yang dapat diakses oleh siswa.

Selanjutnya pada pola keempat, guru tidak ada lagi *melakukan* tatap muka secara langsung dengan siswa. Guru cukup menugaskan siswa untuk mencari dan memahami materi pelajaran dari referensi yang direkomendasikan. Setelah itu siswa diminta untuk melaporkan pemahamannya setelah membaca referensi. Dengan pola keempat ini pendekatan dalam pembelajaran murni *student centered*. Keluasan materi dan strukturnya ditentukan sendiri oleh siswa. Pola keempat ini dapat dilaksanakan apabila sumber belajar yang diperlukan dapat diakses oleh siswa. Di samping itu siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan punya kemampuan membaca yang memadai.

Bagaimanapun kemajuan *ilmu* pengetahuan dan teknologi, peranan guru tetap tidak dapat dihilangkan, minimal sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator. Oleh sebab itu kemampuan gurumempunyai peranan yang besar untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Meskipun pada pola keempat materi pelajaran tidak lagi disampaikan secara langsung oleh guru, tetapi peran guru dalam menjelaskan tetap dibutuhkan apabila materi yang direkomendasikan guru tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Ketidakmampuan siswa memahami materi pelajaran ini, dapat dilihat dari laporan tugas membuat resume atau dilihat dari jawaban siswa sewaktu guru memberikan soal atau ketika melihat aspek yang ditanyakan langsung oleh siswa kepada guru. Bagaimanapun pola pembelajaran yang dilaksanakan, guru tetap berperan penting dalam menjelaskan materi pelajaran. Apabila keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran belum mencapai 70 %, maka guru dianggap belum berhasil melaksanakan tugasnya dan pembelajaran dianggap belum efektif, sehingga guru perlu menjelaskan lagi materi yang belum dipahami siswa tersebut. (Ahmad Sabri 2005 hal 9)

### **Keterampilan Menjelaskan**

Secara etimologi, “menjelaskan” berarti membuat sesuatu menjadi jelas. Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran atau pelatihan atau secara terminologi, menjelaskan berarti mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sistematis, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh siswa atau mahasiswa. (Dadang Sukirman 2009 : Hal 195) Berdasarkan definisi ini, maka dapat dipahami bahwa keterampilan menjelaskan mutlak diperlukan oleh para guru dan dosen.

---

Adapun tujuan keterampilan menjelaskan ini adalah untuk : Membimbing siswa / mahasiswa memahami dengan jelas materi yang dipelajari, Membimbing siswa / mahasiswa memahami konsep, hukum, prinsip atau prosedur yang terkait dengan sesuatu yang dijelaskan secara objektif dan bernalar, Meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa / mahasiswa dalam memecahkan masalah melalui cara berpikir kritis, analitis, logis dan sistematis, Membantu rasa ingin tahu siswa / mahasiswa terhadap suatu permasalahan yang dipelajari atau yang dihadapi, Mendapatkan balikan (feedback) sejauh mana pemahaman siswa / mahasiswa terhadap sesuatu yang dijelaskan. (Dadang Sukirman 2009 : Hal 196)

Ketika guru/dosen akan memberikan penjelasan dalam proses pembelajaran, pada dasarnya ada dua unsur pokok yang harus dikuasai, yaitu keterampilan merencanakan penjelasan dan keterampilan melaksanakan penjelasan. Berikut ini kedua unsur pokok keterampilan menjelaskan itu akan dikemukakan satu persatu sebagai berikut :

a. Keterampilan merencanakan Penjelasan.

Ketika merencanakan penjelasan, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru/dosen, yaitu bentuk atau sifat materi, saluran atau media yang cocok untuk memperjelas penyajian dan karakteristik siswa yang akan menerima penjelasan tersebut. Pokok-pokok materi yang akan dijelaskan perlu disusun secara sistematis disertai dengan contoh-contoh dan ilustrasi. Penyajiannya diperjelas dengan media yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa/mahasiswa, apakah bersifat audio, visual atau kinestetik. Ketika merencanakan penjelasan, harus dibayangkan kondisi siswa/mahasiswa yang akan menerima penjelasan yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin, kemampuan akademik, latar belakang sosial dan lingkungan belajar.(Zulfani Sesmiarni dkk 2020)

b. Keterampilan Melaksanakan Penjelasan.

Agar penjelasan yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1). Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, baik dalam pemilihan kata, maupun susunan kalimatnya. Sementara volume suara dalam penyampaian tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu pelan, tetapi harus terdengar dengan jelas oleh semua siswa/mahasiswa.
- 2). Menggunakan intonasi yang sesuai dengan materi yang dijelaskan, agar apa yang dimaksudkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa secara tepat dan tidak menimbulkan salah pengertian.
- 3). Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menghindari kata-kata yang tidak perlu seperti mm, e,e, o, o, apa itu, ya,ya toh ya ndak, ya kan dan lain sebagainya.
- 4). Bila ada istilah-istilah teknis yang belum populer atau baru, atau kata serapan yang terambil dari bahasa asing,guru perlu memberikan penjelasan seperlunya atau dengan memberikan definisi yang tepat.
- 5). Apabila siswa/mahasiswa memiliki kemampuan yang rendah, penjelasan dapat memakai pola induktif, yaitu diberikan contoh terlebih dahulu, kemudian baru ditarik kesimpulan umum. Sementara kepada siswa/mahasiswa dengan kemampuan yang relatif tinggi, penjelasan dapat memakai pola deduktif, yaitu mengemukakan hukum atau rumus terlebih dahulu, kemudian baru disertai dengan contoh untuk memperjelas hukum atau rumus yang telah dikemukakan.
- 6). Guru perlu berhenti sejenak untuk melihat respon siswa/mahasiswa, apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami, atau guru perlu mengurangi kecepatan berbicara atau perlu memberi contoh atau ilustrasi yang lain atau perlu mengadakan variasi dengan teknik-teknik yang lain atau perlu penjelasan yang lain yang sesuai dengan daya tangkap siswa/mahasiswa.
- 7).Guru perlu memberikan tekanan pada bagian-bagian yang penting dengan cara penekanan suara, atau pengulangan dengan ungkapan yang berbeda, atau dengan memberi tahu siswa agar lebih memperhatikan bahagian yang penting tersebut.
- 8). Untuk mengaitkan ide utama dengan yang kurang penting, dipakai kata-kata jika... maka..., walaupun begitu, meskipun demikian, sehingga, dan untuk mengaitkan ide-ide yang sama pentingnya, digunakan kata-kata sementara itu, dalam pada itu, juga, selanjutnya, hanya, oleh karena itu,jadi, atau akibatnya, sebab dan sebagainya.
- 9). Untuk memperoleh penjelasan yang sistematis, perlu memberikan isyarat lisan, seperti pertama, kedua, ketiga dan sebagainya.

- 
- 10) Ketika menyampaikan penjelasan perlu diselingi dengan pengajuan pertanyaan untuk mendapatkan feedback tentang pemahaman siswa/mahasiswa atau memberikan kesempatan kepada siswa/mahasiswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.

### **Prinsip-prinsip Keterampilan Menjelaskan**

Dalam menerapkan keterampilan menjelaskan ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Penjelasan dapat diberikan di awal, tengah atau akhir pelajaran sesuai dengan keperluan.
- b. Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran.
- c. Materi yang dijelaskan harus bermakna karena tujuan menjelaskan untuk mendapatkan pemahaman.
- d. Penjelasan yang diberikan sesuai dengan karakteristik siswa/mahasiswa (Prasetya Irawan dkk 1994 : Hal 86)

### **Cara Menjelaskan Materi Pelajaran**

Secara umum materi pembelajaran itu dapat dikelompokkan atas 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Fakta adalah segala hal yang berupa kenyataan atau kondisi real yang tidak dapat dibantah, umpamanya proklamasi kemerdekaan Indonesia terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945. Padang adalah ibu kota propinsi Sumatera Barat. Muhammad adalah Nabi dan Rasul yang terakhir.

Konsep adalah ide abstrak yang digunakan untuk mengklasifikasikan sekumpulan objek yang meliputi definisi, pengertian dan sebagainya. Umpamanya wanita yang haram dinikahi buat selama-lamanya karena hubungan darah terdiri dari ibu, anak, sdr perempuan, sdr perempuan bapak, sdr perempuan ibu, anak perempuan sdr laki-laki dan anak perempuan saudara perempuan. Kemudian untuk memperjelas hubungannya dengan laki-laki yang haram menikah dengannya sebaiknya dilengkapi pula dengan media grafis dalam bentuk bagan pohon.

Prinsip adalah dalil atau hukum yang menunjukkan hubungan antar konsep. Sering juga materi yang berbentuk prinsip ini dimulai dengan jika ... maka ... Umpamanya jika banyak permintaan dan persediaan terbatas, maka harga akan meningkat. Jika mayat tidak mempunyai anak, maka seperempat harta akan menjadi warisan bagi isteri. Perilaku menyimpang seperti LGBT timbul karena tidak adanya norma yang ditaati yang dapat mengikat dan mengendalikan masyarakat. Dengan terjadinya akad perkawinan, maka biaya atau nafkah keluarga akan menjadi tanggungan suami.

Prosedur adalah urutan atau langkah-langkah dalam mengerjakan sesuatu secara sistematis. Umpamanya seseorang yang akan melakukan penelitian harus dimulai dari menemukan dan merumuskan masalah. Setelah itu mencari teori pendukung untuk membuktikan bahwa yang terjadi memang tidak sesuai dengan ketentuan. Langkah selanjutnya menyiapkan segala sesuatu untuk mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya melakukan analisa untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Contoh materi dalam bentuk prosedur yang lainnya adalah Shalat Jenazah. Shalat jenazah dilakukan dengan 4 kali takbir. Setelah takbir yang pertama membaca Alfatihah, setelah takbir kedua membaca shalawat Nabi, setelah takbir ketiga membaca doa untuk mayat. Setelah takbir keempat membaca doa untuk kaum muslimin secara umum dan mengucapkan salam.

Cara menjelaskan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan bentuk atau sifat materi. Apabila materi pelajaran bersifat fakta, maka penjelasan cukup dengan penyajian secara visual karena sebuah gambar berbicara lebih banyak dari seribu kata. Apabila materi berbentuk konsep, maka penjelasan harus disertai dengan bagan pohon, sehingga langsung dapat dipahami apa saja yang termasuk ke dalam konsep tersebut. Apabila materi berbentuk prinsip atau hukum, penjelasan harus menyertakan alasan yang mendasarinya dan apa akibat yang timbul apabila ketentuan itu tidak dilaksanakan. Apabila materi berbentuk prosedur, maka penjelasan harus disertai dengan bagan arus, sehingga nampak urutan dalam pengerjaannya.

Materi pelajaran itu sebaiknya dipecah menjadi beberapa bagian. (Rooijackers, Ad : Hal 42) Setelah selesai menjelaskan bagian yang pertama, guru berhenti sejenak dan langsung mengajukan pertanyaan berkenaan dengan materi yang baru saja dijelaskan. Setelah pertanyaan guru dapat dijawab dengan benar oleh kebanyakan siswa, maka baru dimulai pula menjelaskan materi bagian yang kedua. Dengan adanya

---

pemecahan materi pelajaran menjadi beberapa bagian ini, maka guru sering memulai dan mengakhiri penjelasannya. Hal ini akan menjadikan siswa mudah memahami dan mengingatnya karena pikiran siswa akan terfokus pada bagian awal dan akhir, sehingga materi pelajaran yang paling diingatnya adalah bagian awal dan akhir. (Bobby De Porter dkk : Hal 215)

Sebagai ilustrasi dalam hal ini dapat dikemukakan umpamanya tentang pengertian shalat secara istilah adalah sejumlah ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Setelah menjelaskan konsep shalat, guru perlu menjelaskan bahwa rangkaian shalat itu terdiri dari ucapan dan perbuatan (tindakan). Untuk lebih mudah, dijelaskan dahulu tata cara atau perbuatan yang dilakukan dalam shalat itu hanya 5 macam, yaitu dimulai dari berdiri, kemudian ruku', i'tidal (bangkit dari ruku'). Sujud dan duduk. Setelah itu baru dijelaskan pula ucapan-ucapan yang dibaca pada masing-masing perbuatan tersebut. Sebelum siswa menguasai apa yang dibaca ketika berdiri, maka belum diajarkan apa yang dibaca ketika ruku', begitu pula selanjutnya.

### **Manfaat Keterampilan Menjelaskan**

Apabila keterampilan menjelaskan ini sudah dikuasai guru/dosen, maka pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien. Hambatan dalam proses pembelajaran yang dapat membuat kelas tidak kondusif, dapat diminimalisir. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa manfaat keterampilan menjelaskan adalah untuk :

- a. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Penyajian materi pelajaran dalam waktu yang relatif singkat sudah dapat mengantarkan siswa/mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Memproyeksikan tingkat pemahaman siswa/mahasiswa melalui penjelasan yang diberikan. Dengan penjelasan yang diberikan guru/dosen, sudah dapat diperkirakan berapa persentase siswa/mahasiswa yang mampu mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Memfasilitasi siswa/mahasiswa memanfaatkan sumber belajar secara luas dan bervariasi. Apabila siswa/mahasiswa dapat memahami penjelasan yang diberikan guru/dosen, mereka akan bersemangat pula mencari dan menambah informasi yang diperlukan dalam sumber lain.
- d. Mengatasi kekurangan sumber belajar yang dimiliki siswa/mahasiswa. Dengan bermodalkan penjelasan guru/dosen, siswa/mahasiswa yang tidak mempunyai sumber belajar yang lengkap, tidak merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. (dadang Sukirman 2009 ; Hal 196)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka guru memegang peranan sentral dalam pembelajaran yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Bagaimanapun bentuk perubahan kurikulum yang dilakukan, maka hasilnya sangat tergantung kepada kemampuan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran, baik menjelaskan langsung secara verbal, maupun menjelaskan dengan tulisan dalam bentuk bahan ajar.

### **Saran**

Oleh sebab itu, agar mutu lulusan suatu lembaga pendidikan dapat mencapai target yang sudah ditentukan, maka kemampuan guru dan calon guru dalam menjelaskan materi pelajaran perlu ditingkatkan. Berhubung kemampuan dalam menjelaskan materi pelajaran ini termasuk salah satu keterampilan dasar mengajar, maka meningkatkan keterampilan ini perlu dilakukan latihan secara berulang-ulang. Bagaimanapun bentuk latihan yang akan dilaksanakan, modal

---

dasar yang perlu dimiliki guru/calon guru dalam menjelaskan materi pelajaran ini adalah penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y, Mulyati, T, Yunansah (2015). *Pembelajaran Literasi dalam Konteks Pendidikan Multiterasi, Integrasi dan Berdiferensiasi*. (Bandung: Rizqi Press).
- Ali, H. Muhammad, 2014, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Binkley, M. (2012). *Defining Twenty-First Century Skills” dalam Assesment and Teaching of 21 st Century Skills* (New York: Springer)
- Depdiknas RI, 2006, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta, Biro Hukum dan Organisasi Sek Jen Depdiknas.
- DePorter, Bobbi dkk, 2000, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung, Kaifa.
- Irawan, Prasetya dkk, 1994, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, Dirjen Dikti, Depdikbud,
- Ivanova, O (2016). *Transilation and ICT Competence in The Globalizet World: Procedia-Sosial and Behavioral Sciences*. 231. 129-134.
- Kunandar, 2014, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum KTSPdan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Lukmanuddin. (2018). *Penguasaan Konsep dan Kemampuan Menjelaskan Perpindahan Zat Pencemar Melalui RADEC*. Tesis
- Mulyasa, E, 2011, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Putri, Hilma Pami, (2019) Promoting The Learning Quality of Islamic Elementery School Trough Conructive Inovative Model, *Jurnal Educative*, Vol 4, No. 2
- Redaksi Sinar Grafika, 2003, *Undang-undang Sisdiknas*, Jakarta, Sinar Grafika.
- Rooijackers, Ad, 2003, *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta, Gramedia.
- Sabri, Ahmad, 2005, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Jakarta, Quantum Teaching.
- Sesmiarni, Zulfani, Ridha Ahida, Novi Hendri (2020) The Analisis of Learning Skill in relation to Students Grade Point Average, *Journal of talent Development and Excellence*, Vol 12
- Subini, Nini, 2012, *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan*, Jogjakarta. Javalitera.
- Sukirman, Dadang, 2009, *Microteaching*, Jakarta, Dirjen Pendis Depag RI.
- Triling B and Fadel. C. (2009). *21 st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Fransisco: Jossey: Bass A Wiley Imprint)